
PENGARUH STRATEGI BERSAING DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *INTELLECTUAL CAPITAL PERFORMANCE*

Jurica Lucyanda¹
Ade Rahmayanti²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh strategi bersaing dan *corporate governance* terhadap *intellectual capital performance*. Strategi bersaing yang digunakan adalah kerangka strategi bersaing Porter (1985) yaitu strategi *differentiation* dan strategi *low cost*. *Intellectual capital performance* diukur dengan menggunakan model Pulic (VAICTM). Data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 43 perusahaan perbankan, *credit agencies other banks, insurance, dan securities* di Indonesia selama periode 2007-2009. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap *intellectual capital performance*, sedangkan strategi bersaing tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *intellectual capital performance*.

Kata kunci: strategi bersaing, *corporate governance, intellectual capital performance*

1. PENDAHULUAN

Globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan bisnis yang ketat pada abad ini memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah strateginya dari bisnis berbasis tenaga kerja (*labor-based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berbasis pengetahuan). Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono, 2003).

Kunci kesuksesan terhadap respons positif dari masyarakat terhadap produk yang ditawarkan salah satunya terletak pada kemampuan perusahaan dalam mengelola *intellectual capital* (Kubo & Saka, 2002). *Intellectual capital* merupakan interaksi dari *human capital, customer capital* dan *structural capital* (Bontis, 1998).

Ketika tujuan perusahaan telah dirumuskan, perusahaan harus menguji strategi yang diterapkan dalam upaya pencapaian tujuan tersebut (Sullivan, 2000). Sullivan (2000) menambahkan, ketika visi telah didefinisikan dan strategi telah diuraikan, perusahaan dapat mulai berpikir tentang bagaimana *intellectual capital* dapat memberikan kontribusi, baik dalam nilai yang akan diciptakan untuk

¹ PS Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie Jakarta

² PS Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie Jakarta

perusahaan atau jenis nilai yang akan diekstraksi. Kebutuhan bagaimana penyaluran *intellectual capital* dan strategi diusulkan oleh Zack (1999).

Porter (1985) mengusulkan untuk mampu bersaing dalam suatu industri, sebuah perusahaan dapat memilih untuk menjadi penyedia produk atau jasa dengan harga terendah dalam suatu industri (*cost efficiency strategy*) atau untuk menjadi penyedia produk atau jasa yang unik dan inovatif (*differentiation strategy*). Strategi *differentiation* dan strategi *low cost* merupakan komponen yang tidak terpisahkan dengan karakteristik *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan). Untuk itu perusahaan perlu mengembangkan strategi agar sumber daya yang dimilikinya dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Purnomosidhi, 2006).

Selain strategi perusahaan, *intellectual capital* juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan *corporate governance* (Safieddine *et al.*, 2009). Pengujian mengenai hubungan antara *intellectual capital* dan *corporate governance* ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kurangnya *corporate governance* dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk menarik dan mempertahankan *intellectual capital*. Penerapan dan pengelolaan *corporate governance* yang baik atau yang lebih dikenal dengan *good corporate governance* merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat dan tepat waktu. Penerapan *corporate governance* merupakan salah satu upaya yang tepat diterapkan perusahaan untuk meningkatkan *intellectual capital performance*.

Munculnya *new economy* yang secara prinsip didorong oleh perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan, juga telah memicu tumbuhnya minat dalam *intellectual capital* (Petty & Guthrie, 2000; Bontis, 2001). Sullivan (2000) mengemukakan ketika strategi sudah ditetapkan maka perusahaan dapat mulai berpikir tentang bagaimana *intellectual capital* dapat memberikan kontribusi, baik dalam nilai yang akan diciptakan untuk perusahaan atau jenis nilai yang akan diekstraksi. Penelitian Ismail dan Hamzah (2004) menyimpulkan adanya hubungan yang kuat antara pemilihan strategi perusahaan dengan modal intelektual. Keenan dan Aggestam (2001) mengungkapkan bahwa tanggung jawab terhadap investasi *intellectual capital* terletak pada *corporate governance*. Penelitian Safieddine *et al.* (2009) menunjukkan bahwa *corporate governance* dan *intellectual capital* memiliki keterkaitan yang kuat.

Penelitian ini merupakan penggabungan penelitian yang dilakukan Hidayat (2010) dan Safieddine *et al.* (2009). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel yang digunakan. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh strategi bersaing dan *corporate governance* terhadap *intellectual capital performance* dengan menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Pulic (2000).

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Strategi Bersaing (*Competitive Strategy*)

Porter (1993) mendefinisikan strategi adalah penciptaan posisi yang unik dan berharga, yang melibatkan serangkaian kegiatan yang berbeda. Menurut Porter (1985) tiga strategi generik: (a) strategi *cost leadership (low cost)* adalah suatu kumpulan yang terintegrasi dari tindakan yang diambil untuk memproduksi suatu produk atau jasa dengan bentuk yang bisa diterima oleh konsumen pada harga yang paling rendah, dibandingkan dengan pesaing; (b) strategi diferensiasi adalah strategi di mana perusahaan berusaha unik dalam industrinya di sepanjang dimensi yang secara

umum dihargai oleh konsumen; dan (c) strategi fokus menekankan pilihan akan cakupan bersaing yang sempit dalam suatu industri. Dalam penelitian ini, pendekatan strategi yang digunakan adalah *low cost* dan *differentiation*. Kedua pendekatan ini dipilih karena banyak digunakan oleh perusahaan secara konsisten.

Strategi *low cost* merupakan strategi yang mengharuskan perusahaan menemukan bagaimana cara yang efektif dan efisien dalam *internal business process* perusahaan, sehingga bisa menekan biaya dalam menghasilkan produk/jasa. Untuk itu dibutuhkan kreativitas dan kecerdasan pegawai untuk mengubah praktek yang sudah ada dan menemukan solusi inovatif sehingga bisa meningkatkan dan memperbaiki pengetahuan perusahaan (*structural capital*) tentang *internal business process* perusahaan (Astuti & Sabeni, 2005). Strategi ini menuntut *human capital* (pegawai) untuk memahami kebutuhan konsumen dan mampu mengembangkan produk/jasa yang ditawarkan, sehingga akan meningkatkan loyalitas konsumen (*customer capital*) (Astuti & Sabeni, 2005). Strategi *low cost* lebih fokus pada bagaimana *internal business process* yang sudah ada agar berjalan lebih efisien, sehingga bisa menekan biaya yang dikeluarkan.

Strategi *differentiation* lebih membutuhkan kreativitas dan kepekaan yang tinggi terhadap permintaan konsumen yang bervariasi. Dampak globalisasi dan tingginya persaingan dalam suatu industri menuntut perusahaan untuk menyediakan produk/jasa yang unik dan berbeda dengan perusahaan lain sehingga mampu bersaing.

2.2 Corporate Governance (CG)

The Organization for Economic Cooperation and Development/OECD (2004), mendefinisikan *Corporate Governance* (CG) adalah sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengontrol perusahaan. Struktur CG menetapkan distribusi tanggung jawab sesuai proporsi dari setiap pemeran dalam perusahaan, antara lain jajaran direksi dan komisaris, manajer, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. CG menyatakan berbagai aturan dan prosedur untuk membuat keputusan yang terkait dengan perusahaan. Dengan demikian CG dapat menetapkan struktur sesuai dengan tujuan perusahaan yang ditetapkan, menetapkan langkah-langkah dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut dan melakukan pemantauan kinerja.

Penerapan CG yang baik dapat mengarahkan perusahaan pada kinerja perusahaan yang baik dan memberi keyakinan keamanan berinvestasi pada para pemasok dana. Indonesia telah memiliki badan/lembaga/institusi yang bertugas membentuk prinsip-prinsip CG sesuai dengan kondisi lingkungan bisnis di Indonesia (Rinaningih, 2008). Komite Nasional Kebijakan Governance/KNKG (2010) merumuskan asas *corporate governance* antara lain: *transparency* (keterbukaan informasi), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (pertanggungjawaban), *independency* (kemandirian), *fairness* (kesetaraan dan kewajaran). Esensi dari *corporate governance* itu sendiri adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku.

Indonesia telah mendirikan lembaga independen IICD (*Indonesian Institute for Corporate Directorship*). IICD adalah sebuah lembaga nirlaba yang didirikan oleh 10 Universitas dan sekolah bisnis terkemuka dan merupakan penyedia jasa advokasi, pelatihan dan riset dalam bidang tata kelola perusahaan (*corporate*

governance) di Indonesia. IICD memiliki tujuan untuk mensosialisasikan dan meningkatkan praktik GCG di Indonesia. Upaya yang dilakukan IICD untuk mencapai tujuannya antara lain dengan menyediakan skor CG bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia sebagai daya tarik agar penerapan GCG di Indonesia meningkat. Survei yang dilakukan dalam rangka meningkatkan daya tarik penerapan GCG ini diadakan satu kali dalam dua tahun. Hasil survei berupa skor indeks CG yang digunakan sebagai proksi pengukuran CG dalam penelitian ini adalah skor indeks tahun 2007.

2.3 *Intellectual Capital (IC)*

Salah satu definisi yang paling banyak digunakan adalah definisi yang diungkapkan oleh OECD (2004) yang menyatakan *intellectual capital* adalah nilai ekonomi dari dua kategori aset tidak berwujud perusahaan: (a) *organizational (structural) capital (SC)*; (b) *human capital (HC)*. Lebih tepatnya, SC mengacu kepada segala sesuatu seperti hak kepemilikan sistem *software*, jaringan distribusi dan *supply chain*. Sedangkan HC termasuk sumber daya manusia yang ada di dalam organisasi dan sumberdaya di luar organisasi seperti konsumen, rekanan, dan pemasok.

Klasifikasi kontemporer telah berusaha mengidentifikasi perbedaan secara spesifik yang memisahkan IC ke dalam kategori yaitu *human capital*, *structural (organizational) capital*, dan *relation (customer) capital* (Stewart, 1998; Sveiby, 1998; Bontis, 2001; Brennan & Connel, 2000; Edvinsson & Malone, 1997). *Human capital* merupakan *lifeblood* dalam *intellectual capital* karena disinilah sumber *innovation* dan *improvement* walaupun komponen ini sulit untuk diukur (Sawarjuwono, 2003). *Structural Capital (SC)* meliputi proses, sistem, struktur, *brand*, *intellectual property* dan aset tidak berwujud lainnya yang dimiliki oleh perusahaan tetapi tidak ada di neraca (Roos *et al.*, 1998). *Relational Capital* mencakup *external revenue* yang menghasilkan nilai bagi perusahaan seperti *branding*, reputasi, aliansi strategis, hubungan dengan konsumen, dan pemasok (Tan *et al.*, 2007).

Metode pengukuran IC dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori (Tan *et al.*, 2007), yaitu: (1) kategori yang tidak menggunakan pengukuran moneter, (2) kategori yang menggunakan ukuran moneter. Metode yang kedua tidak hanya termasuk metode yang mencoba mengestimasi nilai uang dari IC, tetapi juga ukuran-ukuran turunan dari nilai uang dengan menggunakan rasio keuangan.

2.4 *Model Pulic (VAIC™)*

Metode VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998; 2000) dirancang untuk menyediakan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud dan aset tidak berwujud dalam suatu perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added (VA)*. VA merupakan hasil dari penjumlahan angka *promotion*, *human capital*, *depreciation* dan *amortization* (Hasan, 2007).

VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human Capital (HC)* dan *Structural Capital (SC)*. Hubungan lainnya dari VA adalah *capital employed (CE)*, yang dalam hal ini ditandai dengan VACA. VACA adalah indikator untuk VA yang dihasilkan oleh satu unit dari *physical capital*. Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka

berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Jadi, pemanfaatan CE yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan (Tan *et al.*, 2007).

Hubungan selanjutnya adalah VA dan HC. *Value Added Human Capital* (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan (Tan *et al.*, 2007). Konsisten dengan pandangan para penulis IC lainnya (Edvinsson & Malone, 1997; Sveiby, 1998), Pulic (1998) beragumen bahwa *total salary and wage costs* adalah indikator dari HC perusahaan (Tan *et al.*, 2007).

Hubungan ketiga adalah *structural capital coefficient* (STVA), yang menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Tan *et al.*, 2007). Menurut model Pulic (1999), SC adalah VA dikurangi HC, semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Hal ini telah diverifikasi melalui penelitian pada sektor industri tradisional (Pulic, 2000).

Rasio terakhir adalah menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan koefisien-koefisien yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penjumlahan tersebut diformulasikan dalam indikator baru yang unik, yaitu VAICTM (Tan *et al.*, 2007)

2.5 Strategi Bersaing dan *Intellectual Capital Performance*

Hidayat (2010) menemukan adanya pengaruh signifikan strategi bersaing terhadap *intellectual capital performance* bagi perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi *differentiation* lebih berpengaruh dibandingkan strategi *low cost*.

Penelitian Ismail dan Hamzah (2004) yang merupakan studi kasus dengan melihat hubungan antara strategi dengan pengembangan modal intelektual, yang mengklasifikasikan modal intelektual kepada *human*, *relational* dan *organizational capital* dan memeriksa hubungan antara proses pengembangan *intellectual capital* dan strategi yang dipilih. Jadi, dari keseluruhan elemen hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pendekatan perusahaan terhadap perkembangan intelektual dan pemilihan strategi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka diajukan hipotesis 1 (H1): Penerapan strategi bersaing berpengaruh positif terhadap *intellectual capital performance* perusahaan.

2.6 *Corporate Governance* dan *Intellectual Capital Performance*

Safieddine *et al.* (2009) menguji hubungan antara *intellectual capital* (IC) dan *corporate governance* (CG) dalam lingkungan universitas. Secara khusus, tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa kurangnya *corporate governance* dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk menarik dan mempertahankan *intellectual capital*. Penelitian ini dilakukan dengan menguji hubungan *corporate governance* dan *intellectual capital* di *American University of Beirut* (AUB) dengan melakukan survei persepsi terhadap anggota fakultas yang *full-time*. Survei ini membahas faktor-

faktor yang meningkatkan IC untuk AUB dan persepsi mereka tentang beberapa aspek CG di institusi tersebut.

Hasil penelitian Safieddine *et al.* (2009) menunjukkan bahwa CG dan IC memiliki keterkaitan yang kuat dan anggota fakultas berpandangan bahwa CG sebagai faktor utama daya tarik IC. Responden juga menganggap bahwa IC yang sudah ada akan meningkatkan kemampuan lembaga untuk menarik lebih banyak IC. Namun, persepsi campuran mengenai struktur *governance* di AUB melemahkan dukungan untuk hubungan yang kuat antara CG dan IC di universitas. Hasil ini juga memperlihatkan beberapa area yang harus ditingkatkan tentang bagaimana sumber daya dipergunakan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Safieddine *et al.* (2009), maka diajukan hipotesis 2 (H2): Penerapan *corporate governance* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital performance*.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan keuangan yang terdaftar dan menerbitkan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan keuangan tersebut meliputi kelompok perbankan, *credit agencies other bank*, *insurance*, dan *securities*. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, berdasarkan pada beberapa kriteria tertentu, yaitu:

1. Merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perbankan, *credit agencies other bank*, *insurance*, dan *securities* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009.
2. Memiliki laporan keuangan dengan denominasi mata uang rupiah dengan periode laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember.
3. Perusahaan yang memenuhi persyaratan minimum lokal praktik-praktik *corporate governance* berdasarkan survei IICD tahun 2007.

Berdasarkan criteria yang digunakan tersebut, maka perusahaan yang menjadi sampel dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Mekanisme Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Total perusahaan perbankan, <i>credit agencies other bank</i> , <i>insurance</i> , dan <i>securities</i> di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2009 berturut-turut	72
Total perusahaan yang tidak memenuhi persyaratan minimum lokal praktik- praktik <i>Corporate governance</i> berdasarkan survei IICD tahun 2007.	(13)
Total perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan yang lengkap	(4)
Total perusahaan yang menjadi sampel	55

3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2007-2009 yang didapatkan dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), *website* Bursa

Efek Indonesia dan *website* resmi perusahaan sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik riset arsip (*archival research*).

3.3 Definisi Operasionalisasi Variabel

Strategi bersaing menurut Porter (1985) yaitu *low cost* dan *product differentiation*. Pendekatan ini digunakan karena secara akademik diterima dengan baik dan konsisten secara internal (Gani dan Jeremias, 2006). Penelitian ini akan membagi strategi bersaing ke dalam 2 kelompok yaitu *differentiation* dan *cost leadership*.

Untuk menentukan strategi bersaing yang diterapkan oleh masing-masing perusahaan, penelitian ini menggunakan pendekatan Singh dan Agarwal (2002) yang digunakan oleh Gani dan Jeremias (2006) untuk mengukur strategi bersaing. Strategi bersaing suatu perusahaan ditentukan dengan analisis *cluster* yang merupakan teknik untuk melakukan analisis pengelompokan strategi dengan menggunakan 3 variabel yaitu: *R&D Intensity Ratio* (yaitu rasio beban R&D terhadap total penjualan), *Asset Utilization Efficiency* (yaitu rasio total penjualan terhadap total aktiva), dan *Premium Price Capability* (yaitu rasio *gross margin* terhadap total penjualan). Untuk mendapatkan perhitungan *R&D Intensity Ratio* (yaitu rasio beban R&D terhadap total penjualan) peneliti menggunakan rasio *Marketing Expenditure* (beban promosi terhadap penjualan) yang digunakan dalam penelitian Hambrick (1983) untuk menggantikan *R&D Intensity Ratio*.

Hasil analisis *cluster* ini merupakan variabel kategorikal dan karena ada 2 kategori strategi, maka akan dibuat *dummy* variabel yaitu *dummy* LOWCOST untuk strategi *low cost* dan *dummy* DIFFER untuk strategi *differentiation*. LOWCOST akan bernilai 0 untuk perusahaan sampel yang termasuk berstrategi *low cost* dan 1 untuk strategi *differentiation*. DIFFER memiliki nilai 1 untuk perusahaan yang termasuk dalam kategori strategi *differentiation* dan nol untuk strategi *low cost*.

CG adalah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi yang mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Penerapan CG membentuk perusahaan untuk lebih transparan, bertanggung jawab, dan independen serta meningkatkan akuntabilitas perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2010). Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh IICD berupa *Index CG*. Index IICD berisi skor hasil survei mengenai penerapan CG pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Index IICD adalah program riset dan pemeringkatan penerapan CG di Indonesia pada perusahaan publik. Program ini dilaksanakan dan didanai dengan pemikiran pentingnya mengetahui sejauh mana perusahaan-perusahaan tersebut telah menerapkan prinsip-prinsip CG. Indeks IICD yang digunakan adalah indeks hasil survei yang dikeluarkan tahun 2007. Indeks yang dikeluarkan tahun 2007 digunakan untuk data tahun 2007 sampai 2009.

Intellectual capital performance yang diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA). Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998; 1999; 2000). Konsep ini telah diuji oleh Firer dan Williams (2003); Tan *et al.* (2007). Formulasi dan tahapan perhitungan VAIC™ adalah sebagai berikut:

1. Menghitung *Value Added* (VA). VA dihitung sebagai penjumlahan angka *promotion, human capital, depreciation, amortization* (Pulic, 1999).
2. Menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA). VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *valued added* organisasi.
3. Menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU). VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.
4. Menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA). Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.
5. Menghitung *Valued Added Intellectual Coefficient* (VAICTM). VAICTM mengindikasikan kemampuan/ kinerja intelektual organisasi yang merupakan penjumlahan dari 3 komponen sebelumnya, yaitu: VACA, VAHU, dan STVA.

Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory controlability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan (Mukhlisin, 2002). Ukuran perusahaan diukur dari natural *log* total aktiva di akhir tahun seperti pada persamaan

Debt to Equity Ratio merupakan indikator struktur modal dan risiko finansial yang menunjukkan perbandingan antara klaim keuangan jangka panjang yang digunakan untuk mendanai kesempatan investasi jangka panjang dengan pengembalian (*rate of return*) jangka panjang pula (Bringham & Gapenski, 1999). Variabel ini dihitung dengan membagi total utang dengan total ekuitas perusahaan (*debt to equity ratio/ DER*).

3.4 Metode Analisis Data

Sebelum melakukan uji hipotesis, pengujian asumsi klasik dilakukan dengan melakukan uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinearitas. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda. Persamaan regresi berganda adalah:

$$Y_{VAIC^{TM}} = + 1X_{STRA} + 2X_{IICD} + 3X_{SIZE} + 4X_{DER} +$$

Dimana:

$Y_{VAIC^{TM}}$ = *Intellectual Capital Performance*
= Konstanta

X_{STRA} = Suatu indikator yang akan bernilai 0 untuk perusahaan sampel yang termasuk berstrategi *low cost* dan 1 untuk perusahaan sampel yang termasuk berstrategi *differentiation*

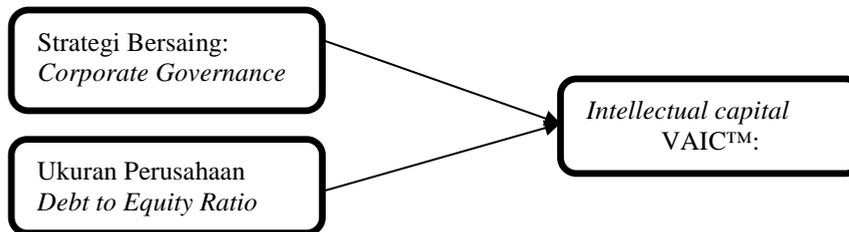
X_{IICD} = Suatu indeks berdasarkan Indeks CG yang diperoleh dari Indeks hasil survei IICD.

$3X_{SIZE}$ = Log natural total aktiva

$4X_{DER}$ = *Debt to Equity* perusahaan

1, 2, 3, 4 = Koefisien regresi parsial untuk X_{STRA} , X_{IICD} , X_{SIZE} , X_{DER} .
= *Disturbance error* (faktor pengganggu/ residual)

3.5 Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Jumlah sampel awal adalah sebanyak 55 perusahaan selama 3 tahun periode penelitian sehingga total sampel berjumlah 165 sampel. Namun, hasil analisis data menunjukkan bahwa di antara sampel tersebut terdapat *outlier* yang ditandai dengan tingginya angka standar deviasi. Sebanyak 12 perusahaan dikeluarkan dari sampel penelitian sehingga penelitian ini menggunakan 43 perusahaan dengan total sampel berjumlah 129 sampel. Berikut tabel statistik deskriptif untuk variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAIC	129	-1.968819	9.543905	3.20823866	1.580326701
IICD	129	.564477	.852431	.68593109	.083394680
STRA	129	.00	1.00	.7519	.43357
SIZE	129	24.406917	33.608936	28.67374766	2.556550088
DER	129	.009210	17.492062	5.31483440	4.538081848
Valid N (listwise)	129				

Berdasarkan tabel 2, *intellectual capital performance* memiliki nilai rata-rata sebesar 3.20823866, nilai terendah sebesar -1.968819, nilai tertinggi sebesar 9.543905, dan standar deviasi sebesar 1.580326701. Strategi bersaing yang dihitung dengan menggunakan variabel dummy memiliki rata-rata 0.7519 dengan standar deviasi 0.43357 serta nilai terendah 0 atau tidak memiliki strategi bersaing dan nilai tertinggi 1. Index IICD memiliki nilai rata-rata sebesar 0.68593109, nilai terendah sebesar 0.564477, nilai tertinggi sebesar 0.852431, dan standar deviasi sebesar 0.8339468.

Rata-rata ukuran perusahaan sebesar 28.67374766 dengan nilai terendah sebesar 24.406917 dan nilai tertinggi sebesar 33.608936 serta standar deviasi sebesar 2.556550088. Sedangkan *debt to equity ratio* memiliki rata-rata 5.31483440 dengan nilai terendah sebesar 0.009210, nilai tertinggi sebesar 17.492062, dan standar deviasi sebesar 4.538081848.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan metode *one-sample kolmogorov-smirnov test*. Hasil uji *kolmogorv-smirnov* menunjukkan nilai sebesar

0.418 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas karena nilainya lebih besar dari nilai $=0.05$.

Untuk menguji autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin Waston (DW).

Dengan 2 variabel bebas dan jumlah sampel penelitian sebesar 129 sampel, tabel Durbin-Watson menunjukkan nilai dL sebesar 1.6492 dan nilai dU sebesar 1.7769. Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson, model regresi penelitian ini berada dalam rentang bebas autokorelasi karena berada pada rentang dU dan (4-dU). Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji multikolinearitas diuji dengan melihat VIF dan nilai *tolerance* pada model persamaan regresi, hasil perhitungan VIF pada setiap variabel tidak lebih dari 5. Selain itu, nilai *tolerance* pada setiap variabel lebih dari 0.2. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Pada penelitian ini, heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji *White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance*. Hasil pengujian menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

4.3 Uji Hipotesis

Berikut hasil regresi berganda yang ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variable	Hipotesis	Coefficient	t-Statistic	Prob.
Constant		-6.069491	-3.450131	0.0008
STRA	(+)	0.520903	1.429392	0.1554
IICD	(+)	-5.037379	-1.777936	0.0779
SIZE	(+)	0.466645	4.261928	0
DER	(-)	-0.195515	-4.564947	0
N: 129; Adjusted R ² : 0.194844				

Berdasarkan tabel 3, persamaan regresi tersebut memiliki nilai *adjusted R²* sebesar 0.194844. Hal ini menunjukkan bahwa variabel strategi bersaing, *corporate governance*, variabel ukuran perusahaan, dan *debt to equity ratio* memengaruhi *intellectual capital performance* sebesar 19.4844.

Pengujian H1 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.1554. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi bersaing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *intellectual capital performance* perusahaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian Hidayat (2010). Ketidakmampuan sumber daya dalam menerapkan strategi yang dipilih secara tepat dan benar maupun kesalahan dalam membuat pilihan strategis menyebabkan tidak maksimalnya pengaruh strategi tersebut terhadap kinerja sumber dayanya.

Pengujian H2 menunjukkan nilai β_2 senilai -5.037379 dan nilai probabilitas 0.0779. Hasil ini menunjukkan bahwa persentase penerapan *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *intellectual capital performance*. Hasil ini tidak mendukung penelitian Safieddine *et al.* (2009) yang menghasilkan CG sebagai faktor utama daya tarik *intellectual capital*. Hal ini disebabkan karena perbedaan sampel yang mengakibatkan perbedaan struktur *governance*. Universitas dan Perusahaan sampel mempunyai struktur *governance* yang berbeda, sehingga perhitungan atas *structural capital* yang merupakan salah satu proksi dalam pengukuran *intellectual capital performance* tidak bisa diterapkan secara bersama. Sedangkan pengujian

variabel kontrol menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital performance*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *intellectual capital performance*.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Strategi bersaing tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital performance*. *Corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *intellectual capital performance*. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *intellectual capital performance* perusahaan. *Debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *intellectual capital performance* perusahaan.

Keterbatasan penelitian dalam melihat pengaruh strategi bersaing dan *corporate governance* terhadap *intellectual capital performance* yaitu sedikitnya penelitian terdahulu yang menguji keterkaitan antara *corporate governance* dengan *intellectual capital performance*. Hal ini menyebabkan terbatasnya informasi yang dijadikan acuan dalam menganalisis pengaruh antara kedua variabel tersebut.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan: (a) menambahkan sampel dari jenis industri lain, agar hasil penelitian bisa di generalisasi pada setiap industri; (b) menggunakan kerangka strategi bersaing lainnya seperti kerangka menurut Miles dan Snow (1978) yang membagi strategi pada 4 tipe yaitu *defender*, *prospector*, *analyser*, dan *reactor*; dan (c) menggunakan model penilaian *intellectual capital* lainnya seperti; *the EVA and MVA model*, *Tobins's q method*, dan *the knowledge capital earnings model*.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P.D., & A. Sabeni. (2005). Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance. *Proceeding SNA VII*, 694-707. Solo.
- Bontis, N. (1998). Intellectual Capital: an exploratory study that develops measures and models. *Management Decision*, 36 (2), 63.
- _____. (2001). Assessing knowledge assets: a review of the models used to measure intellectual capital, *International Journal of Technology Management*, 3(1), 41-60.
- Brennan, N., & Connell, B. (2000). Intellectual capital: current issues and policy implications. *Journal of Intellectual Capital*, 1(3), 206 – 240 .
- Brigham, E. E., Gapenski, L. C., & Daves, P. R. (1999). *Intermediate Financial Management 6th ed.* Orlando: The Dryden Press.
- Edvinsson, L., & Malone, M. (1997). *Intellectual Capital: Realizing Your Company's True Value By Finding Its Hidden Brainpower*. New York, NY: Harper Collins.
- Firer, S., & Williams, S. M. (2003). Intellectual Capital and traditional measures of corporate performance. *Journal of Intellectual Capital*, 4 (3), 348-360.
- Gani, L., & Jermias, J. (2006). Investigating the effect of board independence on performance across different strategies. *The International Journal of Accounting*, 41, 295-314.

- Hasan, K. R. (2007). *Developing Value Added Fishery Products in Bangladesh*. **Online document**. Url:http://www.bqsp.org/newsletter%205_5.php.
- Hidayat, A.(2010). *Pengaruh Strategi Bersaing terhadap Intellectual capital incentive* [skripsi], Jakarta : Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bakrie.
- Ismail, M. H., & Hamzah, N. (2004). *Linkage Between Strategy and Intellectual Capital Development: Case Studies of Selected Malaysian Hotel*. Kuala Lumpur.
- Keenan, J.,& Aggestam, M. (2001). Corporate Governance and Intellectual Capital: some conceptualisations. *Journal of Intellectual Capital*, 9 (4), 259–275.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2010). *Pedoman Umum Good Public Governance*. Jakarta.
- Kubo, I.,&Saka. A. (2002). An inquiry into the motivations of knowledge workers in the Japanese financial industry. *Journal of Knowledge Management*, 6 (3), 262-271.
- Miles, R.E. & Snow, C.C. (1978). *Organizational Strategy, Structure, and Process*. New York: West.
- Mukhlisin. (2002). Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Dan Pengaruhnya Terhadap Earning Price Ratio. *Simposium Nasional Akuntansi V*, 87-101.
- Petty, P., & Guthrie, J. (2000). Intellectual capital literature review: measurement, reporting and management, *Journal of Intellectual Capital*, 1 (2), 155-75.
- Porter, M.E. (1993). What is strategy? *Harvard Business Review*, November-December, 61-78.
- _____. (1985). *Competitive Advantage*. New York: Free Press.
- Pulic, A. (1998). Measuring the performance of the intellectual potential in knowledge economy. *Paper presented at the 2nd Mc Master Word Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential*. Available at : www.measuring-ip.at/opapers/pulic/vaictxt/vaictxt.html.
- _____. (1999). Basic information on VAIC™. Available online at www.vaic-on.net.
- _____. (2000). VAIC™ – an accounting tool for Intellectual Capital Management. Available online at www.measuring-ip.at/papers/ham99txt.htm.
- Purnomosidhi. (2006). *Analisis empiris terhadap determinan praktik pengungkapan modal intelektual pada perusahaan publik di BEJ* [disertasi]. Malang : Universitas Brawijaya.
- Rinaningsih. (2008). *Pengaruh Praktek Corporate Governance terhadap Resiko Kredit, Yield Surat Hutang (Obligasi)* [thesis]. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Roos, J., & Edvinsson, L. (1997). *Intellectual capital: Navigation in the new business landscape*. New York: New York University Press.

-
- Roos, J., Roos, G., Edvinsson, L., & Dragonetti, N. C. (1998). *Intellectual capital: navigating in the new business landscape*. New York: New York University Press.
- Safieddine, A., Jamali, D., & Noureddine, S. (2009). Corporate governance and intellectual capital: evidence from an academic institution. *Journal Of Corporate Governance*, 9 (2), 146 – 157.
- Sawarjuwono, T. (2003). Intellectual capital: perlakuan, pengukuran, dan pelaporan (sebuah library research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5 (1), 35-57.
- Singh, M., & Agarwal, N. C. (2002). The Effects of Firm Strategy on The Level and Structure of Executive Compensation. *Canadian Journal of Administrative Sciences*, 19 (1), 42-56.
- Stewart, T. A. (1998). *Intellectual Capital : Modal Intelektual Kekayaan Baru Organisasi*. Jakarta: PT. Elekmedia Komputindo.
- Sullivan, P. H. (2000). *Value-Driven Intellectual Capital: How to Convert Intangible Corporate Assets Into Market Value*. New York: John Wiley & Son, Inc.
- Sveiby, K. E. (1998). *Measuring Intangibles & Intellectual Capital—An Emerging First standard*. <http://www.sveiby.com/articles/Intangiblemethods.htm>
- Tan, H. P., Plowman, D., & Hancock, P. (2007). Intellectual capital and financial returns of companies. *Journal of Intellectual Capital*, 8 (1), 76-95.
- The Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). (2004). *Principles of Corporate Governance*.
- Zack, H. M. (1999). Managing codified knowledge. *Sloan Management Review*, Summer, 45-58.